

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri. Dalam konteks pendidikan, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membekali santri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pondok pesantren terkenal akan budaya kerukunannya yang sangat erat antara satu sama lain. Kerukunan diartikan sebagai hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing, saling menghargai sehingga dapat menjalankan aktifitas interaksi dengan bebas dan nyaman, serta hidup terhindar dari konflik.¹ Namun, dengan adanya budaya senioritas ini menjadikan kurangnya kerukunan antar santri.

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial yang intens.² Santri tidak hanya belajar dari pengajaran formal, tetapi juga dari pengalaman dan perilaku santri senior

¹ Ahmad Subakir dan Limas Dodi, "*RULE MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*" (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm. 16-18.

² Suci Ramadani Dan Ainur Rofiq Sofa, "*Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren*" , Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1 (Januari, 2025),195.

yang menjadi panutan. Dalam hal ini, santri senior diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada santri junior, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat. Namun, hubungan ini juga dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika norma-norma yang ada tidak diimbangi dengan ruang bagi santri junior untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.³ Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan santri junior yang merasa terpinggirkan.

Norma dan budaya yang ada di pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial para santri. Dalam konteks ini, norma-norma tersebut tidak hanya mencakup aturan-aturan formal, tetapi juga nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas pesantren. Interaksi sosial yang terjadi di antara santri sering kali dipengaruhi oleh hierarki yang ada, di mana santri senior memiliki otoritas lebih dalam menentukan perilaku dan sikap santri junior.⁴ Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan jika santri junior merasa tertekan untuk selalu mengikuti norma yang ditetapkan oleh senior mereka.

Budaya senioritas di pondok pesantren menjadi fenomena yang umum dan memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Budaya ini mencerminkan penghormatan

³ Panur Muhamad Shobirun, Tesis: "*Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten*", (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), Hal. 13.

⁴ Ibrahim Fatih Ali, Skripsi: "*Pemaknaan Senioritas dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri di Pesantren Madrasah Huffadh 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), Hal. 4.

terhadap pengalaman dan pengetahuan santri senior, tetapi juga dapat menimbulkan masalah ketika hubungan antara senior dan junior menjadi tidak seimbang. Santri junior merasa terpinggirkan atau tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan di pondok. Selain itu, budaya senioritas dapat memengaruhi cara santri berkomunikasi dan berkolaborasi, di mana santri junior mungkin enggan untuk menyampaikan pendapat atau ide-ide mereka karena takut akan penilaian dari santri senior.⁵ Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi santri mengenai budaya senioritas ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi sosial di antara mereka, khususnya di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh, fenomena budaya senioritas ini juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan santri. Santri senior sering kali menjadi teladan dan memiliki peran penting dalam membimbing santri junior. Namun, terkadang hubungan ini menjadi tidak seimbang, di mana santri junior merasa terpaksa untuk mengikuti norma yang ditetapkan oleh senior mereka. Contoh kecil yang terlihat adalah ketika hendak mandi, terdapat seorang santri baru telah mengantri duluan, namun posisi antrian tersebut diserobot oleh santri lama. Hal ini dapat menciptakan ketegangan pada suasana belajar dan interaksi sosial di

⁵ Zahra Safira Izmi, "Problematika Komunikasi Pengasuh Dan Santriwati Dalam Membina Akhlak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis", Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 9, No. 1 (Juli, 2024), Hal. 11.

pondok. Santri baru memandang bahwa senioritas merupakan simbol kekuasaan yang membuat santri junior atau santri baru harus rela mengalah ketika antreannya diserobot.

Senioritas yang dipandang sebagai simbol kekuasaan terlihat begitu ekstrem, sebagaimana yang terlihat pada kasus kekerasan terhadap seorang santri berusia 13 tahun di Sukoharjo, dan korban meninggal dunia setelah dianiaya oleh seniornya, yang berawal dari permintaan rokok oleh seniornya. Keluarga korban menduga adanya pemukulan, dan kasus ini telah menarik perhatian pihak berwenang serta masyarakat, dengan tuntutan untuk penanganan yang lebih baik terhadap kekerasan di lingkungan pesantren.⁶ Kasus penganiayaan hingga menyebabkan korban meninggal dunia juga dialami oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren yang ada di Mojo, Kediri. Korban berusia 14 tahun dengan luka lebam, jeratan leher, dan hidung patah.⁷ Insiden ini menunjukkan menunjukkan bahwa kekuasaan dan dominasi yang seharusnya digunakan untuk membimbing, justru dapat disalahgunakan, menimbulkan konflik yang fatal serta merugikan banyak pihak.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa budaya senioritas sering kali membawa dampak negatif yang dapat menimbulkan konflik sosial di antara santri. Ketidakseimbangan hubungan antara santri senior dan junior

⁶ (<https://www.detik.com/jateng/berita/d-7544130/1-santri-di-sukoharjo-meninggal-keluarga-sebut-korban-kekerasan-senior> diakses pada 27 Mei 2025).

⁷ (<https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior-ini-kata-pakar-anak-um-surabaya> diakses pada 12 juni 2025)

dapat menciptakan tekanan yang signifikan bagi santri junior, yang merasa terpojokkan dan merasa tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan di pondok. Dalam banyak kasus, santri junior merasa terpaksa untuk mengikuti norma yang ditetapkan oleh senior mereka, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan pendapat atau keinginan mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan karakter dan kreativitas santri junior, serta menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif.

Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 41.220 pondok yang terdaftar, dengan jumlah santri hamper mendekati angka 5 juta orang.⁸ Peningkatan ini mencerminkan minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren, namun juga menyoroti perlunya perhatian terhadap isu-isu yang berkaitan dengan budaya senioritas dan interaksi sosial di kalangan santri. Hal ini sangat penting untuk segera ditindak lanjuti karena menyangkut citra pondok pesantren dimata masyarakat. Jangan sampai masyarakat semakin krisis kepercayaan terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama dipercaya masyarakat menjadi tempat pendidikan agama yang paling baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Nurisa Khoirini dan Puti Archianti Widiasih yang berjudul "Menelusuri Makna

⁸ (<https://www.bwi.go.id/11114/2025/03/13/wakaf-untuk-kemandirian-pesantren/> diakses pada 28 Mei 2025).

Senioritas dan Dampaknya Pada Santri di Wilayah JABODETABEK" menemukan bahwa ada santri yang mengalami kekerasan fisik maupun verbal, kemudian kejadian itu mengakibatkan gangguan kesehatan mental dan perubahan sikap. Informan juga menyampaikan sudut pandangnya sebagai junior, ia mengatakan bahwa senior ingin selalu dihormati, dihargai, serta dianggap ada diposisi yang tinggi. Akan tetapi penelitian tersebut tidak membahas secara jelas dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya senioritas.⁹

Beberapa penelitian terdahulu hanya fokus pada salah satu aspek positif saja atau aspek negatif saja yang mungkin ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi santri secara komprehensif, serta menyoroti konteks spesifik Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh, yang mungkin memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis, penelitian ini akan menganalisis bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi antar individu, khususnya dalam konteks budaya senioritas.

Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang persepsi santri tentang budaya senioritas dalam interaksi sosial para santri. Mengingat budaya senioritas yang ada di

⁹ Fajar Nurisa Khoirini dan Puti Archianti Widiasih, "Menelusuri Makna Senioritas dan Dampaknya Pada Santri di Wilayah JABODETABEK", Jurnal PAKAR Pendidikan, Vol. 22 No.1 (Januari, 2024), 141

pondok pesantren dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian santri serta citra pondok pesantren, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Santri Tentang Budaya Senioritas Dalam Interaksi Sosial Para Santri Di Pondok Pesantren Darul Qurro’ Wal Huffadh Desa Tiru Lor, Kabupaten Kediri”** untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya senioritas dalam interaksi sosial di lingkungan pondok. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mendukung bagi semua santri, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam konteks pendidikan pesantren, serta dapat mencegah terjadinya konflik dan kekerasan akibat budaya senioritas, serta menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan kondusif bagi semua santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi santri tentang makna budaya senioritas di Pondok Pesantren Darul Qurro’ Wal Huffadh ?
2. Bagaimana interaksi sosial antar santri dalam konteks budaya senioritas di Pondok Pesantren Darul Qurro’ Wal Huffadh ?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh budaya senioritas yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Qurro’ Wal Huffadh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi santri tentang makna budaya senioritas di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh
2. Untuk mengetahui interaksi sosial antar santri dalam konteks budaya senioritas di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh budaya senioritas yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka dari itu penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama seperti permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka manfaat penelitian akan di paparkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritik

Dengan adanya penelitian ini akan semakin memperkaya referensi yang bersifat akademis terutama mengenai teori-teori sosiologi yang nantinya dapat dijadikan sumber dalam kajian ilmiah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berada dalam ranah sosiologi agama. Sehingga setiap fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat dapat diteliti secara

teoritis,ilmiah terutama dalam memberikan gambaran interaksionisme simbolik yang ada dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis, karena dapat menambah wawasan penulis mengenai persepsi yang berbeda-beda dari para santri tentang budaya senioritas dalam berinteraksi antara satu sama lain di lingkungan pondok pesantren.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca,karena dapat menambah wawasan para pembaca mengenai materi yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kegiatan penelitian selanjutnya dan juga menjadi salah satu sumber referensi atau bahan pertimbangan dalam kegiatan evaluasi pondok pesantren terutama di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh di Kabupaten Kediri, dan juga pondok pesantren yang lainnya.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Terdapat tujuh

penelitian terdahulu yang dijadikan telaah pustaka pada penelitian ini karena dianggap memiliki kesamaan dengan fokus yang diambil oleh peneliti. Tujuh penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Didit Kurniawan Wintoko dan Jason Marcelino Nugroho, yang dipublikasikan di jurnal ALADALAH pada tahun 2024 dengan judul "Analisis Kasus *Bullying* pada Remaja Ditinjau dari Perspektif Interaksionisme Simbolik,", penelitian ini berfokus pada fenomena perundungan atau *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dari sudut pandang konstruksi sosial dalam interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali bagaimana interaksi sosial membentuk pemaknaan atas tindakan *bullying*. Kesamaannya dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis interaksi sosial dan cara-cara individu memberi makna dalam konteks sosial. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian saat ini terdapat pada fokus penelitian terdahulu lebih menyoroti perilaku *bullying* sebagai sebuah fenomena sosial negatif, sedangkan studi ini lebih menitikberatkan pada pengalaman dan makna senioritas dalam konteks pesantren serta dampaknya terhadap hubungan sosial antar santri.
2. Penelitian lain yang relevan adalah karya Afifa Rahma Wudda dan kolega yang dimuat dalam Jurnal *Masharif Al-Syariah* pada tahun 2024 dengan judul "Perilaku Kelompok dan Dinamika Senioritas:

Strategi Membangun Lingkungan Organisasi Bebas Kekerasan."

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur untuk memahami bagaimana senioritas mempengaruhi perilaku kelompok dan potensi konflik yang mungkin muncul dalam pengelolaan hubungan sosial di organisasi. Baik penelitian tersebut maupun yang sekarang sama-sama mengamati peranan senioritas dalam membentuk interaksi sosial. Namun, penelitian Wudda. lebih mengarah pada konteks institusional dan tata kelola organisasi agar terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan, sementara studi saat ini berfokus pada lembaga pendidikan pesantren dan bagaimana santri memahami serta mengalami senioritas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Yusnidha Azzahra Nurul Izza dan Achmad Uzair Fauzan yang berjudul, "Dari Berkah ke Pendisiplinan Diri: Signifikansi Mondok dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik" yang diterbitkan di Tarbawi tahun 2024, penulis menyelidiki pengalaman mahasiswi alumni pesantren terhadap proses mondok mereka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokusnya adalah pada bagaimana makna mondok terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman positif yang terbangun. Penelitian ini sejalan dengan studi saat ini dalam penggunaan teori interaksionisme simbolik untuk menelaah konstruksi makna dalam konteks pendidikan Islam. Perbedaannya adalah bahwa studi Izza dan Fauzan mengeksplorasi pengalaman individu dalam pendidikan tinggi, sedangkan studi

sekarang menitikberatkan pada persepsi kelompok santri putri mengenai senioritas sebagai faktor penting dalam interaksi sosial mereka di pondok pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diningrum Citraningsih dan Hanifah Noviandari dan dipublikasikan di *Social Science Studies* (2022) dengan judul "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan", menawarkan tinjauan konseptual mengenai bagaimana kepemimpinan dihayati sebagai proses interaksi simbolik serta perannya dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat. Meski menggunakan landasan teori yang sama, kajian tersebut berfokus pada peran pemimpin dalam konteks pengelolaan sosial dan politik lebih luas, berbeda dengan fokus studi sekarang yang menelaah persepsi personal dan sosial terkait senioritas dan interaksi dalam lingkungan pesantren.
5. Penelitian oleh Ahmad Fauzi dalam artikelnya yang terbit di jurnal *Salimiya* tahun 2020 dengan judul "Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri" mengkaji model interaksi sosial santri yang mencakup berbagai tipe hubungan sosial seperti asosiatif dan disosiatif di lingkungan pesantren. Penelitian Fauzi menyajikan gambaran umum tentang pola interaksi antar santri dari latar belakang berbeda, yang menjadi dasar kesamaan dengan studi saat ini dalam konteks kajian interaksi sosial pesantren. Namun, berbeda dengan studi yang lebih menyorot pengaruh senioritas

secara spesifik, penelitian Fauzi membahas interaksi sosial secara lebih umum tanpa memfokuskan pada aspek hierarki atau senioritas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Tivanny Maudina Samudra yang merupakan disertasi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2022 bertajuk "Representasi Budaya Senioritas dalam Dunia Pendidikan" menggunakan analisis semiotika untuk menangkap simbol-simbol dalam film yang menggambarkan budaya senioritas sebagai relasi kuasa dan bentuk pengendalian tingkah laku junior. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan studi sekarang dalam hal perhatian pada simbolisme senioritas dan pengaruhnya. Namun, metode dan pendekatan penelitian Samudra bersifat analitik media dan abstrak, berbeda dengan studi lapangan yang langsung menggali persepsi subjek santri dan pengalaman hidup mereka.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Nurisa Khoirini dan Puti Archianti Widiasih dan dipublikasikan di PAKAR Pendidikan tahun 2024 berjudul "Menelusuri Makna Senioritas dan Dampaknya Pada Santri di Wilayah JABODETABEK" mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana santri junior memaknai senioritas serta dampak kekerasan verbal dan fisik yang muncul dari sistem tersebut. Fokus pada dampak sosial dan psikologis senioritas beririsan dengan penelitian saat ini yang juga ingin menggali pengaruh senioritas, namun studi Khoirini dan Widiasih lebih banyak menekankan sisi negatif dan kesehatan mental, sedangkan studi

sekarang akan memaparkan persepsi makna yang lebih luas, mencakup dampak positif dan negatif dalam interaksi sosial pesantren.

Dari hasil pemaparan tujuh penelitian terdahulu tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian terdahulu menggunakan kerangka interaksionisme simbolik dalam studi sosial remaja dan pesantren, penelitian saat ini menawarkan pendekatan yang lebih khusus terhadap persepsi senioritas dan dampaknya dalam membentuk interaksi sosial di Pondok Pesantren Darul Qurro' Wal Huffadh, dengan fokus pada pengalaman dan pandangan santri putri yang memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan Islam dan sosiologi pesantren.

F. Definisi Konsep

1. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai proses mental yang kompleks yang melibatkan pengamatan, interpretasi, dan pemahaman informasi yang diterima melalui indra. Dalam psikologi, persepsi tidak hanya sekadar penginderaan, tetapi juga mencakup bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna pada informasi yang mereka terima.¹⁰

Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu:¹¹

¹⁰ Ananda Hulwaton Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi", Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol.2, No.4 (2023), hal. 217

¹¹ Afa Faudzul Adzim, Skripsi: "Telaah Konsep Persepsi Menurut Pemikiran Ibn Sina", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), Hal. 74

- a. Penginderaan : Merupakan proses awal di mana informasi dari lingkungan ditangkap oleh indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecapan.
- b. Perhatian : Setelah informasi terindra, individu harus memfokuskan perhatian pada stimulus tertentu. Proses ini sangat penting karena tidak semua informasi yang terindra dapat diproses secara bersamaan.
- c. Interpretasi: Merupakan tahap terakhir di mana individu memberikan makna pada informasi yang telah diperoleh. Ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dan konteks situasi.

Persepsi adalah proses yang dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk emosi, motivasi, dan konteks sosial.

2. Santri

a. Definisi Santri

Santri adalah seseorang yang belajar di pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama dan keterampilan hidup.¹² Saat ini, santri bukan hanya sebutan untuk seseorang seseorang yang tinggal di Pondok saja, namun juga untuk seseorang yang mau mengamalkan ajaran agama islam dengan baik.

Dalam konteks ini, santri tidak hanya berfungsi sebagai pelajar, tetapi

¹² Mansur Hidayat, "*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*", Jurnal Komunikasi Aspikom, Vol. 2, No. 6 (Januari, 2017), Hal. 387

juga sebagai individu yang terlibat dalam praktik keagamaan dan sosial. Mereka biasanya tinggal di pesantren untuk waktu yang lama, mengikuti program pendidikan yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Santri memiliki beberapa peran penting dalam pondok pesantren, antara lain:¹³

- 1) Sebagai Pelajar : Santri belajar dari para kyai atau guru yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Proses belajar ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak.
- 2) Sebagai Pengamal : Santri diharapkan untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk praktik ibadah, akhlak yang baik, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.
- 3) Sebagai Penyebar Nilai-nilai Agama : Setelah menyelesaikan pendidikan, santri diharapkan dapat menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Mereka dapat berperan sebagai pendidik, penceramah, atau aktivis sosial yang mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam.

¹³ Cindya Alfi, Aang Yudho Prastowo dan Mohamad Fatih, "*Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter*", Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.8, No.1 (2023), hal. 93-94.

b. Karakteristik Santri

Karakteristik santri mencakup dua poin penting yakni tentang nilai-nilai yang dipegang oleh santri serta tanggung jawab dan kewajiban santri di Pondok Pesantren, dan penjelasan lebih lengkap akan dijelaskan sebagai berikut :

Santri biasanya memegang beberapa nilai penting yang menjadi landasan dalam kehidupan mereka, antara lain:¹⁴

- 1) Disiplin : Santri diajarkan untuk memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam belajar maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin ini mencakup ketepatan waktu dalam mengikuti pengajaran, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.
- 2) Keikhlasan : Keikhlasan dalam belajar dan beribadah adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh santri. Mereka diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan duniawi.
- 3) Semangat Belajar : Santri diharapkan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri. Mereka didorong untuk terus mencari ilmu, baik di dalam maupun di luar pesantren.

¹⁴ Ibid., 95

Santri juga memiliki beberapa tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhi selama berada di pondok pesantren, antara lain:¹⁵

- 1) Mengikuti Pengajaran : Santri wajib mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru dengan serius. Ini termasuk menghadiri kelas, mendengarkan dengan baik, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- 2) Berpartisipasi dalam Kegiatan : Selain belajar, santri juga diharapkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Kegiatan ini membantu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri.
- 3) Menjaga Etika : Santri harus menjaga etika dan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama santri, guru, dan masyarakat. Ini termasuk sikap saling menghormati, sopan santun, dan menjaga nama baik pondok pesantren.

3. Budaya Senioritas

a. Definisi Budaya Senioritas

Pengertian senioritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seseorang yang memiliki tingkat lebih

¹⁵ Muhammad Sokhibul Bakri, "Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk karakter religius dan Tanggung Jawab Santri pesantren khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro", *Journal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2020), Hal. 9

tinggi dalam hal pengalaman, pangkat, atau usia. Dalam kehidupan sehari-hari, senioritas adalah hal yang biasa dan alami, karena setiap aspek kehidupan manusia memiliki berbagai tingkatan. Secara fundamental, senioritas tidak seharusnya mengandung unsur kekerasan. Namun, karena adanya pemahaman yang keliru yang terus dipertahankan, makna senioritas sering kali berubah dan menjadi identik dengan tindakan kekerasan.¹⁶ Budaya senioritas adalah norma sosial yang mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap individu yang lebih senior dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam konteks sosial, budaya ini sering kali terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan, organisasi, dan masyarakat secara umum.¹⁷ Budaya senioritas menekankan pentingnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang lebih tua atau lebih berpengalaman, sehingga mereka dianggap sebagai sumber bimbingan dan nasihat bagi yang lebih muda.

Di pondok pesantren, budaya senioritas sangat kental dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri. Santri senior diharapkan untuk memberikan bimbingan kepada santri junior, sementara santri junior diharapkan untuk menghormati dan mematuhi senior mereka. Hal ini menciptakan struktur hierarkis

¹⁶ Maisandra helena Lohy dan Farid Pribadi, "*Kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan*", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.8, No.1 (2021), hal. 165

¹⁷ Muhammad Rizki Fadli dan Yani Osmawati, *Budaya Senioritas Sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan)*, *Jurnal Anomie*, Vol. 4, No. 3 (2022), hlm.134

yang jelas, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Terdapat beberapa aspek budaya senioritas antara lain:¹⁸

- 1) Hierarki : terdapat struktur hierarki yang jelas antara senior dan junior. Senior memiliki posisi yang lebih tinggi dan dianggap lebih berpengalaman, sehingga mereka memiliki otoritas dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada junior. Hierarki ini membantu menciptakan ketertiban dan disiplin.
- 2) Bimbingan : Senior berperan sebagai mentor bagi junior. Mereka diharapkan untuk membimbing junior dalam proses belajar, baik dalam hal akademis maupun dalam pengembangan karakter. Bimbingan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup nasihat tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama.
- 3) Tradisi : Budaya senioritas juga terkait erat dengan tradisi yang ada. Tradisi ini mencakup cara-cara tertentu dalam berinteraksi, menghormati senior, dan menjalankan kegiatan. Tradisi ini membantu memperkuat rasa identitas dan kebersamaan.

¹⁸ Ibid., hlm.169

b. Nilai Positif dan Negatif Budaya Senioritas

Salah satu nilai positif dari budaya senioritas adalah penghormatan yang diberikan kepada santri senior. Penghormatan ini menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Junior yang menghormati senior mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima bimbingan dan nasihat. Senior, di sisi lain, berperan sebagai panutan dan mentor, memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak, disiplin, dan semangat belajar serta membantu menumbuhkan rasa percaya diri bagi junior.¹⁹

Budaya senioritas juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan solidaritas di antar individu. Rasa kebersamaan dan dukungan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Budaya senioritas menciptakan ikatan yang kuat antara senior dan junior. Melalui interaksi dan bimbingan, junior merasa diterima dan dihargai dalam komunitas. Rasa kebersamaan ini membantu menciptakan suasana yang positif. Senior sering kali memberikan dukungan moral dan emosional kepada junior mereka. Dalam situasi sulit, junior dapat mengandalkan senior mereka untuk mendapatkan nasihat dan dukungan. Ini membantu junior merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi tantangan.

¹⁹ Nabila Safitri dan Heru Mugiarto, "Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa", *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2022), Hal.2

Meskipun budaya senioritas memiliki banyak nilai positif, ada juga sisi negatif yang perlu diperhatikan. Beberapa sisi negatif dari budaya senioritas adalah potensi ketidakpuasan di kalangan junior. Ketika junior merasa terpinggirkan atau tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan, mereka dapat merasa frustrasi dan tidak puas dengan pengalaman mereka.²⁰ Junior merasa bahwa pendapat dan ide mereka tidak dihargai atau diabaikan oleh senior mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan terasing dan kurangnya keterlibatan dalam komunitas.

4. Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam sosiologi, interaksi sosial dianggap sebagai dasar dari semua hubungan sosial.²¹ Proses ini dapat terjadi secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media). Proses interaksi sosial tidak terjadi secara mendadak, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor psiko-sosial yang saling mempengaruhi dan

²⁰ Lulu Enjjelina dan Ulfa Danni Rosada, "*Problematika Penyesuaian Diri Santri Putra Dan Putri Dipondok Pesantren Modern Kota Yogyakarta*", Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snpp), Vol. 4. (Desember, 2024), Hal. 84

²¹ Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*", Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1, No. 3 (Desember, 2013), Hal. 485

muncul dalam berbagai bentuk.²² Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi. Interaksi sosial sangat penting karena membentuk struktur masyarakat dan mempengaruhi perilaku individu. Melalui interaksi, individu belajar norma, nilai, dan budaya yang ada di sekitarnya. Interaksi sosial juga memungkinkan individu untuk membangun hubungan, berbagi pengalaman, dan menciptakan solidaritas dalam komunitas. Contoh interaksi sosial dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti : Percakapan antara teman di sekolah, diskusi dalam rapat kerja, interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. kegiatan sosial seperti gotong royong di lingkungan.

b. Unsur-Unsur Interaksi Sosial

Terdapat beberapa unsur-unsur interaksi sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut :²³

1) Pelaku Sosial: Individu atau Kelompok yang Terlibat

Pelaku sosial adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi. Mereka dapat berupa teman, keluarga, rekan kerja, atau anggota komunitas. Setiap pelaku memiliki peran dan posisi yang berbeda dalam interaksi.

²² Umi Hanik, "*Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*", (Yogyakarta : Penerbit Kutub,2019),hal.7-8

²³ Ibid., hlm. 9

2) Komunikasi: Proses Penyampaian Pesan dan Makna

Komunikasi adalah elemen kunci dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi, pelaku sosial menyampaikan pesan, ide, dan emosi. Komunikasi dapat bersifat verbal (menggunakan kata-kata) atau non-verbal (menggunakan isyarat, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh).

3) Makna Bersama: Kesepakatan dalam Memahami Tindakan Satu Sama Lain

Makna bersama adalah pemahaman yang dibangun oleh pelaku sosial mengenai tindakan dan reaksi satu sama lain. Kesepakatan ini penting agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Misalnya, dalam budaya tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai tanda persahabatan.

4) Tindakan Sosial: Respons terhadap Tindakan Orang Lain

Tindakan sosial adalah respons yang diberikan oleh individu terhadap tindakan orang lain. Tindakan ini dapat berupa dukungan, penolakan, atau reaksi lainnya yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan norma yang berlaku

c. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Jenis-jenis interaksi sosial akan dijelaskan sebagai berikut :²⁴

1) Kerjasama (Kooperasi)

²⁴ Sulastri, Skripsi: “*Interaksi Sosial Santri Siswi Man Dan Mahasiswi Di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri*”, (Kediri: IAIN Kediri, 2023), Hal. 24.

Kerjasama adalah bentuk interaksi di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya adalah kerja tim dalam proyek sekolah atau kegiatan gotong royong di masyarakat.

2) Konflik

Konflik terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara individu atau kelompok. Konflik dapat bersifat konstruktif (mendorong perubahan positif) atau destruktif (menyebabkan kerusakan hubungan).

3) Asosiasi

Asosiasi adalah bentuk interaksi di mana individu atau kelompok berkumpul untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah organisasi sosial, klub, atau komunitas yang dibentuk berdasarkan minat yang sama.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian antara individu atau kelompok yang berbeda untuk mengurangi ketegangan atau konflik. Contohnya adalah mediasi dalam penyelesaian sengketa.

5) Akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana dua budaya atau lebih saling mempengaruhi dan mengadopsi elemen-elemen dari satu sama

lain. Contohnya adalah pengaruh budaya asing dalam tradisi lokal.

d. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial akan dijelaskan sebagai berikut :²⁵

1) Adanya Kontak Sosial Antar Pelaku

Interaksi sosial hanya dapat terjadi jika ada kontak antara pelaku. Kontak ini bisa bersifat fisik (tatap muka) atau melalui media komunikasi.

2) Terjadi Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah syarat penting untuk interaksi sosial. Tanpa komunikasi, pelaku tidak dapat menyampaikan pesan atau memahami satu sama lain.

3) Memiliki Tujuan yang Ingin Dicapai Bersama

Interaksi sosial biasanya memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk membangun hubungan, menyelesaikan masalah, atau mencapai kesepakatan. Tujuan ini menjadi motivasi bagi pelaku untuk berinteraksi.

e. Fungsi Interaksi Sosial

Terdapat empat fungsi interaksi sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut :²⁶

²⁵ Sudariyanto, “*Interaksi Sosial*”, (Semarang: Alprin, 2020), Hal. 30

1) Membentuk Hubungan Sosial

Interaksi sosial adalah dasar dari semua hubungan. Melalui interaksi, individu membangun ikatan yang dapat memperkuat solidaritas dalam komunitas.

2) Membangun Solidaritas

Interaksi sosial membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara individu. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

3) Mengembangkan Identitas Sosial

Melalui interaksi, individu mengembangkan identitas sosial mereka. Identitas ini terbentuk dari pengalaman, nilai, dan norma yang diterima dalam komunitas.

4) Menyelesaikan Konflik dan Mencapai Kesepakatan

Interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan. Melalui dialog dan negosiasi, individu dapat menemukan solusi yang saling menguntungkan.

5. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik atau struktur sosial, tetapi juga oleh makna yang

²⁶ Lalu Moh. Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "*Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2019), Hal, 154.

diberikan individu dalam konteks interaksi sosial. Blumer merumuskan tiga prinsip utama yang menjadi fondasi teori ini: pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada objek, orang, atau situasi; kedua, makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial; dan ketiga, makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi.²⁷ Dengan demikian, makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan konteks sosial yang berbeda.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, simbol dan bahasa memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman individu tentang dunia. Melalui komunikasi, individu menyampaikan dan menerima makna, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Proses ini menciptakan realitas sosial yang kompleks, di mana identitas, norma, dan nilai budaya terbentuk dan dipertahankan. Dengan fokus pada dinamika interaksi dan pembentukan makna, teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana hubungan sosial dapat berubah seiring waktu.

²⁷ Dadi Ahmadi, "interaksi simbolik: suatu pengantar", Mediator, Vol.9, No. 2 (Desember, 2008), hal. 310.